

BAB 5

KESIMPULAN

Penelitian ini berjudul Representasi Pengusiran Roh Halus Pada Alam Spiritual Dalam Film *The Crucifixion* 2017 dan *Hidayah* 2023 bertujuan untuk menganalisis bagaimana eksorsisme atau pengusiran roh halus direpresentasikan dalam dua film tersebut. Studi ini menggunakan teori representasi dari Stuart Hall sebagai kerangka teoretisnya, yang menekankan bagaimana makna diproduksi dan ditukar dalam suatu budaya melalui berbagai bentuk representasi seperti bahasa dan media. Dalam konteks ini, film dipandang sebagai medium yang sangat efektif dalam menyampaikan dan membentuk pemahaman masyarakat tentang praktik religius dan mitos yang terkait dengan eksorsisme.

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis representasi terhadap data berupa gambar, kata, frasa, dan klausa yang terdapat dalam kedua film tersebut. Metode ini memungkinkan peneliti untuk melakukan pemeriksaan mendetail tentang bagaimana film-film ini menggambarkan proses eksorsisme dan fenomena spiritual terkait. Data yang dikumpulkan dianalisis untuk mengidentifikasi berbagai kode budaya dan religius yang digunakan dalam film-film tersebut serta bagaimana kode-kode ini membentuk persepsi penonton tentang eksorsisme.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua film, *The Crucifixion* 2017 dan *Hidayah* 2023, menggambarkan eksorsisme sebagai sebuah proses yang kompleks dan sarat dengan elemen kepercayaan serta mitos. Dalam *The Crucifixion*, eksorsisme digambarkan dalam konteks Kristen, dengan penekanan pada konflik

antara iman dan skeptisisme. Film ini menggambarkan seorang pendeta yang melakukan ritual eksorsisme untuk mengusir roh jahat dari tubuh seorang wanita yang dianggap kerasukan. Proses eksorsisme ini diliputi oleh ketegangan antara keyakinan religius yang mendalam dan keraguan ilmiah. Representasi ini mencerminkan bagaimana budaya Barat sering kali memandang eksorsisme sebagai sebuah praktik yang kontroversial dan sering dipertanyakan validitasnya oleh pandangan ilmiah modern.

Di sisi lain, *Hidayah* menggambarkan eksorsisme dalam konteks Islam, dengan fokus pada praktik pengobatan tradisional yang menggunakan doa dan ritual religius untuk mengusir roh jahat. Film ini menggambarkan karakter utama yang berjuang melawan kekuatan jahat yang mengancam keluarganya. Proses eksorsisme dalam film ini diliputi oleh nuansa spiritual yang kuat, dengan penekanan pada kekuatan doa dan keyakinan dalam mengusir roh jahat. Representasi ini mencerminkan bagaimana budaya Timur, khususnya dalam konteks Islam, melihat eksorsisme sebagai bagian integral dari praktik religius dan pengobatan tradisional yang diterima secara luas oleh masyarakat.

Salah satu temuan penting dari penelitian ini adalah bagaimana kedua film tersebut menggunakan kode budaya dan religius untuk membentuk persepsi penonton tentang eksorsisme. Dalam *The Crucifixion*, penggunaan simbol-simbol Kristen seperti salib, doa, dan ritual gereja sangat dominan, menciptakan gambaran yang kuat tentang eksorsisme sebagai sebuah praktik religius yang penuh dengan ketegangan antara iman dan skeptisisme. Di sisi lain, *Hidayah 2023* menggunakan simbol-simbol Islam seperti doa, air suci, dan ayat-ayat Al-Quran untuk

menggambarkan eksorsisme sebagai sebuah praktik yang diterima secara luas dan dianggap efektif dalam mengusir roh jahat.

Penelitian ini juga menemukan bahwa kedua film tersebut berkontribusi pada konstruksi dan perpetuasi mitos seputar eksorsisme. Dalam *The Crucifixion*, mitos eksorsisme sebagai sebuah praktik yang penuh dengan bahaya dan ketidakpastian dipertahankan, dengan menampilkan eksorsisme sebagai sebuah proses yang sering kali berujung pada kegagalan atau konsekuensi yang tidak terduga. Representasi ini menggaris bawahi pandangan skeptis yang sering kali ada dalam budaya Barat terhadap praktik eksorsisme. Sebaliknya, dalam *Hidayah*, eksorsisme digambarkan sebagai sebuah praktik yang efektif dan diterima, dengan penekanan pada kekuatan spiritual dan keyakinan dalam mengatasi kekuatan jahat. Representasi ini memperkuat mitos bahwa eksorsisme adalah bagian integral dari praktik religius yang memiliki kekuatan nyata dalam mengusir roh jahat.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa *The Crucifixion 2017* dan *Hidayah 2023* menggunakan film sebagai medium untuk merepresentasikan dan menyampaikan praktik religius dan mitos yang kompleks terkait dengan eksorsisme. Melalui analisis representasi, penelitian ini berhasil mengungkap bagaimana kedua film tersebut menciptakan makna tentang eksorsisme, serta bagaimana budaya dan keyakinan religius mempengaruhi cara eksorsisme direpresentasikan dalam media. Skripsi saya memberikan kontribusi penting dalam studi representasi eksorsisme dalam film. Dengan menggunakan teori representasi dari Stuart Hall, saya berhasil menunjukkan bagaimana *The Crucifixion* dan *Hidayah* membangun gambaran tentang eksorsisme dan mitos dalam konteks spiritual.

Melalui analisis mendalam terhadap representasi eksorsisme dalam *The Crucifixion* dan *Hidayah*, skripsi ini berhasil memberikan wawasan baru tentang bagaimana agama dan mitos direpresentasikan dalam media visual. Analisis ini diharapkan dapat memberikan contoh analisis representasi praktik pengusiran roh halus dalam film kepada masyarakat luas serta memberikan pengetahuan baru tentang bagaimana agama ditampilkan dan dikonstruksikan dalam media. Saya berharap bahwa skripsi ini dapat menjadi referensi bagi penelitian serupa di masa depan dan mendorong diskusi lebih lanjut tentang representasi keagamaan dalam film.

RESEARCH SUMMARY

This research, titled "Representation of Exorcism in the Spiritual Realm in the Films The Crucifixion 2017 and Hidayah 2023," aims to analyze how exorcism is represented in these two films. The study uses Stuart Hall's representation theory as its theoretical framework, emphasizing how meaning is produced and exchanged within a culture through various forms of representation such as language and media. In this context, film is seen as a highly effective medium for conveying and shaping societal understanding of religious practices and myths associated with exorcism.

The methodology used in this research is a representation analysis of data in the form of images, words, phrases, and clauses found in the two films. This method allows the researcher to conduct a detailed examination of how these films depict the exorcism process and related spiritual phenomena. The collected data are analyzed to identify various cultural and religious codes used in the films and how these codes shape viewers' perceptions of exorcism.

The results of the research show that both films, The Crucifixion (2017) and Hidayah (2023), portray exorcism as a complex process filled with elements of belief and myth. In The Crucifixion, exorcism is depicted in a Christian context, emphasizing the conflict between faith and skepticism. The film portrays a priest performing an exorcism ritual to expel an evil spirit from a woman believed to be possessed. This exorcism process is enveloped in tension between deep religious faith and scientific doubt. This representation reflects how Western culture often views exorcism as a controversial practice whose validity is frequently questioned by modern scientific perspectives.

On the other hand, Hidayah depicts exorcism in an Islamic context, focusing on traditional healing practices that use prayers and religious rituals to expel evil spirits. The film portrays the main character struggling against evil forces threatening his family. The exorcism process in this film is enveloped in a strong spiritual aura, emphasizing the power of prayer and faith in expelling evil spirits. This representation reflects how Eastern culture, particularly in the Islamic context, views exorcism as an integral part of religious practice and traditional healing widely accepted by society.

*One significant finding of this research is how both films use cultural and religious codes to shape viewers' perceptions of exorcism. In *The Crucifixion*, the use of Christian symbols such as the cross, prayers, and church rituals is dominant, creating a strong image of exorcism as a religious practice full of tension between faith and scepticism. In contrast, *Hidayah* (2023) uses Islamic symbols such as prayers, holy water, and Quranic verses to depict exorcism as a widely accepted and effective practice in expelling evil spirits.*

*The research also found that both films contribute to the construction and perpetuation of myths surrounding exorcism. In *The Crucifixion*, the myth of exorcism as a practice filled with danger and uncertainty is maintained, portraying exorcism as a process that often leads to failure or unexpected consequences. This representation underscores the sceptical view often present in Western culture towards exorcism practices. Conversely, in *Hidayah*, exorcism is depicted as an effective and accepted practice, emphasizing the spiritual power and faith in overcoming evil forces. This representation reinforces the myth that exorcism is an integral part of religious practice with real power in expelling evil spirits.*

Overall, this research concludes that The Crucifixion (2017) and Hidayah (2023) use film as a medium to represent and convey complex religious practices and myths related to exorcism. Through representation analysis, this study successfully reveals how both films create meaning about exorcism and how cultural and religious beliefs influence how exorcism is represented in the media. My thesis provides an important contribution to the study of exorcism representation in films. Using Stuart Hall's representation theory, I have shown how The Crucifixion and Hidayah construct images of exorcism and myths in a spiritual context. These two films not only provide entertainment but also provoke viewers to reflect on the meaning of belief and the power of faith in facing evil.

Through an in-depth analysis of the representation of exorcism in The Crucifixion and Hidayah, this thesis has provided new insights into how religion and myths are represented in visual media. This analysis is expected to serve as an example of representation analysis of exorcism practices in films to the wider public and provide new knowledge about how religion is portrayed and constructed in the media. I hope that this thesis can be a reference for similar research in the future and encourage further discussion on the representation of religion in films.